



Inspirasi | Hal 10

Saya berharap dengan menjadi anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA) dan relawan Tzu Chi akan menjadikan inspirasi untuk lebih mensyukuri kehidupan ini.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Untuk membawa barang bantuan ke Nepal kali ini, kita sungguh menghadapi berbagai rintangan. Saya sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia yang telah melakukan koordinasi dengan pihak TNI.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Master Cheng Yen mengatakan bahwa bersumbangsih untuk membantu orang sama sekali bukan merupakan hak orang kaya saja, tetapi merupakan wujud partisipasi setiap orang yang berniat baik.



Agus Darmawan (He Qi barat)

Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia ini direncanakan akan rampung dalam waktu tiga tahun dengan mengusung prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan, dengan misi menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih.

Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia

Rumah Sakit yang Humanis

Bertempat di Jiang Jing Tang (Aula Jing Si lantai 4), Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, ribuan tamu datang menghadiri acara peletakan batu pertama Rumah Sakit (RS) Tzu Chi Indonesia pada 31 Mei 2015. Sebanyak 2.000 tamu undangan hadir pada hari itu. Rumah Sakit Tzu Chi di Indonesia merupakan rumah sakit skala besar pertama yang dibangun oleh Tzu Chi di luar Taiwan.

Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia dibangun di atas lahan seluas 2,68 hektar dengan luas bangunan 97.000 m². Pembangunan rumah sakit ini diperkirakan akan rampung dalam tiga tahun. Rumah Sakit Tzu Chi juga dibangun dengan konsep *patient oriented* yang memiliki kapasitas 528 ranjang. Pembangunan bangunan rumah sakit nantinya akan diikuti dengan pembangunan apartemen dokter dan asrama perawat yang diyakini keberadaannya akan mendukung pelayanan yang lebih maksimal.

Acara ini juga dihadiri oleh Panglima TNI Jenderal Moeldoko, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Kasad TNI AD Jenderal Gatot Nurmantyo, Maruarar Sirait (anggota DPR RI), mantan Menteri Perdagangan Marie Elka Pangestu, dan mantan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Hadir pula para tokoh agama dan masyarakat lainnya, CEO Tzu Chi Internasional (Stephen Huang), dan relawan Tzu Chi dari luar negeri (Taiwan, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Tiongkok), serta pengusaha dari Nepal.

Dalam sambutannya, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama berharap dengan dibangunnya Rumah Sakit Tzu Chi maka semakin banyak orang yang bisa diselamatkan. "Pada dasarnya kesembuhan itu bukan hanya dari obat. Obat hanya sepertiga, dua pertiganya itu dari perasaan, hati yang siap. Dan apa yang dilakukan relawan Tzu Chi sangat tepat, mendatangi dan memberi perhatian kepada mereka (yang sakit) dari pintu ke pintu," kata gubernur yang akrab disapa Ahok ini.

Menjaga Kesehatan, Menyelamatkan Kehidupan, dan Mewariskan Cinta Kasih

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei mengatakan bahwa ketiga misi Tzu Chi (Amal, Pendidikan, dan Budaya Humanis) sudah terlaksana di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Maka peletakan batu pertama Rumah Sakit Tzu Chi ini melengkapi empat misi utama di Tzu Chi Center, yaitu misi kesehatan. "Rumah sakit ini diharapkan bisa menolong lebih banyak orang, dan kita mempunyai beberapa keunggulan termasuk, transplantasi sumsum tulang, pengobatan kanker, dan ruang paliatif. Beberapa pasien penyakit ini biasanya berobat ke luar negeri. Kita berharap rumah sakit kita bisa menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih. Sehingga masyarakat Indonesia tidak perlu berobat ke luar negeri," kata Liu Su Mei. Selain *hardware*nya, Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia

ini juga menggerakkan para dokter dan tenaga medis yang terlibat di dalamnya untuk memiliki cinta kasih, sehingga dengan begitu mereka dapat menjaga dan mengobati fisik dan juga jiwanya.

Menambahkan hal tersebut, dr. Gunawan, Sp. BS., Direktur Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia, menuturkan bahwa selain transplantasi sumsum tulang, Rumah Sakit Tzu Chi juga dilengkapi dengan desain yang ramah lingkungan. "Setiap ruangan mendapat sinar matahari dan ventilasi yang baik. Selain itu, rumah sakit ini dilengkapi dengan penghijauan sebanyak mungkin. Rumah sakit ini juga bukan hanya untuk mengobati orang sakit saja, tetapi juga untuk penanggulangan saat terjadi bencana," ujar dokter yang mengenal Tzu Chi sejak tahun 2008 itu.

Desain rumah sakit ini juga tidak lepas dari upaya Kazumitsu Fujihashi, arsitek yang merancang bangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Meski harus beberapa kali mengubah desainnya, Kazumitsu tetap antusias menjadi salah satu bagian dalam pembangunan rumah sakit. "Saat membuat bangunan, saya yakin pasti tidak akan bisa seratus persen sempurna seperti saya yang tidak sempurna. Kita semua tidak sempurna. Namun, bangunan rumah sakit yang akan berdiri nanti akan menjadi sangat sempurna dengan adanya sentuhan semangat dan ketulusan dari para relawan Tzu Chi yang terus bersumbangsih untuk orang yang membutuhkan," ujar arsitek dari Nihon Sekkei itu.

□ Tim redaksi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs : www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang.

PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Desvi Nataleni, Devi Andiko, Metta Wulandari, Natalia, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan Zhen San Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Mario Tanjung, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.



Mengobati Rasa Sakit dan Penderitaan

Jatuh sakit adalah salah satu bentuk penderitaan yang harus dialami manusia. Bagi mereka yang mampu mengobati penyakitnya, penderitaan ini bisa segera berlalu dan segera melanjutkan perjalanan hidup dengan tenang. Namun, bagi mereka yang tidak mampu mengobatinya apalagi yang membutuhkan tindakan operasi, penyakit tersebut menggerogoti sedikit demi sedikit kehidupan mereka. Ibarat pepatah sudah jatuh tertimpa tangga pula. Kondisi ini sering dijumpai di negara berkembang seperti Indonesia.

Hal inilah yang mendorong Tzu Chi Indonesia untuk mendirikan sebuah fasilitas kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional dengan berprinsipkan menghangai jiwa dan mengutamakan kehidupan. Pada 31 Mei 2015 lalu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan peletakan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Rumah sakit ini memiliki konsep

patient oriented (berorientasi pasien) dan berkapasitas 528 ranjang, diprediksi akan selesai dibangun dalam waktu 3 tahun.

Untuk memberikan akurasi dalam pengobatan, Tzu Chi pun menyertakan sistem terintegrasi *'Hybrid Operating room system'* di setiap ruang operasi, sehingga risiko komplikasi operasi menjadi rendah. Tidak hanya itu, rumah sakit ini juga memiliki beberapa layanan unggulan, yaitu transplantasi sumsum tulang, dimana di Indonesia prosedur ini belum sepenuhnya dilakukan sebagai salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan. Keberadaan pusat transplantasi sumsum tulang di Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia didukung oleh Bank Data Sumsum Tulang Tzu Chi di Taiwan yang merupakan bank data sumsum tulang terbesar ke-3 di dunia serta merupakan pusat transplantasi sumsum tulang terbesar di Asia. Selain itu juga terdapat ruang perawatan paliatif (perawatan yang memberikan pelayanan menyeluruh bagi pasien yang menderita penyakit stadium akhir).

Demi menghimpun jalinan jodoh baik dalam pembangunan rumah sakit ini, melawan Tzu Chi secara bersama-sama menggalang hati banyak orang untuk ikut bersumbangsih penuh cinta kasih dan tanpa pamrih sesuai kemampuan mereka. Nantinya setiap batu bata dan rangka baja di rumah sakit pastinya berasal dari cinta kasih setiap orang. Semoga tetes demi tetes cinta kasih dan sumbangsih dari setiap orang ini dapat segera terwujud dan memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi setiap manusia. Meski penyakit membawa penderitaan, tetapi jika ada dokter humanis dan perawat yang memberikan pengobatan dan perawatan, maka penderitaan pasien akan teringankan.

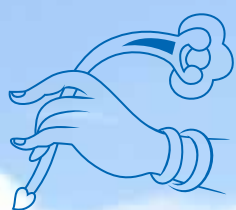
Ralat:

Pada Buletin Tzu Chi Edisi Mei 2015, di rubrik *Inspirasi* tertulis tanggal lahir Effendi Lohananta **23 Desember 2015**, yang seharusnya adalah **23 Desember 1955**. Kami mohon maaf atas kekeliruan ini. Terima kasih.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 2902 4483



Pesan Master Cheng Yen

Penyaluran Bantuan Bencana di Nepal Merupakan Perjalanan yang Sulit Dilupakan

Mengenang sejarah Tzu Chi dan memahami ketidakkekalan di dunia

Bekerja sama untuk menyalurkan bantuan bencana dan mengatasi berbagai kesulitan

Insan Tzu Chi kembali mengunjungi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Nepal

Penyaluran bantuan bencana di Nepal merupakan perjalanan yang sulit dilupakan

Kita bisa melihat sejarah Tzu Chi. Pada 18 Mei 1998, kita menyalurkan bantuan bencana ke Afganistan karena negara tersebut diguncang gempa. Pascagempa, insan Tzu Chi segera pergi ke sana. Afganistan merupakan sebuah negara yang sering dilanda bencana. Selama jangka waktu yang panjang, negara tersebut sering dilanda perang. Saya masih ingat saat itu, kita bekerja sama dengan Knightsbridge International. Dengan membawa banyak obat-obatan, tim yang terdiri atas para dokter dan insan Tzu Chi berangkat dari Amerika Serikat ke Afganistan. Setelah naik ke pesawat dan melihat sekeliling, mereka menyadari bahwa pesawat itu penuh dengan lubang peluru. Itu sungguh mengerikan.

Saat pesawat memasuki wilayah Afganistan, mereka melihat di daratan banyak senjata anti pesawat yang diarahkan ke langit. Melihat kondisi itu, mereka berkata, “Apakah kita bisa mendarat dengan selamat? Bagaimana jika orang di darat menganggap pesawat ini sebagai pesawat musuh dan melepaskan tembakan?” Mereka hanya memiliki empat parasut. Setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk mengikatkan parasut-parasut itu pada obat-obatan. Seandainya pesawat mereka ditembak, setidaknya obat-obatan dan barang bantuan masih bisa mendarat dengan selamat. Inilah yang terjadi pada 18 Mei 1998. Ini juga merupakan peristiwa yang tercatat di dalam sejarah Tzu Chi. Setelah tiba di sana, mereka juga mengunjungi Departemen Kesehatan dan sekolah kedokteran setempat. Singkat kata, kita harus menghargai segala sesuatu yang kita miliki di Taiwan.

Kita juga bisa melihat sejarah pada hari ini. Pada tanggal 19 Mei 1991, Bangladesh dilanda banjir besar. Pada saat itulah, Tzu Chi menyalurkan bantuan internasional untuk pertama kalinya. Insan Tzu Chi di AS mulai turun ke jalan untuk menggalang dana bagi korban bencana di Bangladesh. Ini juga tercatat di dalam sejarah Tzu Chi.

Selain itu, pada tahun lalu, tepatnya tanggal 19 Mei 2014, di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (TNI), Panglima TNI menandatangani nota kerja sama dengan Tzu Chi di bidang misi amal dan misi-misi lainnya.

Untuk membawa barang bantuan ke Nepal kali ini (pascagempa tanggal 25 April 2015-red), kita sungguh menghadapi berbagai rintangan. Saya sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia yang telah melakukan koordinasi dengan pihak TNI. Selain pesawat militer, pihak TNI juga mengerahkan tenaga medis dan membangun rumah sakit lapangan yang di dalamnya dilengkapi dengan peralatan medis yang steril untuk menjalankan operasi. Inilah kerja sama antarnegara untuk menyalurkan bantuan ke Nepal. Dengan adanya bantuan pihak TNI, barang bantuan kita bisa dikirimkan ke Nepal dengan lancar. Saya sangat bersyukur.

Saya sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia yang telah melakukan koordinasi dengan pihak TNI. Selain pesawat militer, pihak TNI juga mengerahkan tenaga medis dan membangun rumah sakit lapangan yang di dalamnya dilengkapi dengan peralatan medis yang steril untuk menjalankan operasi.

Selama ini, Taiwan tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Nepal, tetapi sebagai sebuah organisasi non pemerintah, Tzu Chi dapat menyalurkan bantuan ke sana. Insan Tzu Chi berada di sana setiap hari. Kita terus membagikan barang kebutuhan sehari-hari dan barang bantuan lainnya dalam skala besar di sana. Insan Tzu Chi dari Indonesia juga terus memberikan pendampingan. Mereka dan insan Tzu Chi dari Taiwan bersama-sama membina relawan lokal.

Kisah yang lebih menyentuh adalah pada 22 tahun yang lalu, yakni pada tahun 1993,

Nepal dilanda banjir besar. Saat itu, kita juga pergi ke Nepal dan memberi bantuan di sana selama 3 tahun. Pada tahun ketiga, kita merampungkan pembangunan 1.800 unit rumah di empat desa di tiga kabupaten yang tersebar di wilayah selatan Kathmandu. Pascagempa kali ini, saya sangat mengkhawatirkan kondisi 1.800 unit rumah yang kita bangun di sana. Kemarin, insan Tzu Chi telah berkunjung ke salah satu Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Saat melihat insan Tzu Chi, warga setempat sangat ramah dan langsung berkata bahwa relawan kita adalah insan Tzu Chi dari Taiwan. Mereka masih mengingat Tzu Chi. Dia berkata bahwa rumah-rumah ini diberikan oleh Tzu Chi. “Dia tahu. Begitu melihat seragam kalian, dia langsung mengenalinya bahwa kalian relawan Tzu Chi,” kata penerjemah yang menemani relawan.

Pada 22 tahun yang lalu, insan Tzu Chi yang pergi ke sana juga memakai seragam

mengumpulkan dana untuk memperbaiki tugu peringatan tersebut. Karena itulah, setelah 22 tahun, tugu peringatan itu masih bisa berdiri dengan begitu kukuh. Meski tugu peringatan itu pernah rusak, tetapi demi menunjukkan rasa syukur dan mengingat budi Tzu Chi, warga setempat pun memperbaikinya. Saat mendengar kabar ini pada pagi ini, saya sungguh sangat tersentuh. Inilah hati manusia yang penuh rasa syukur. Namun, Nepal sungguh penuh dengan penderitaan. Kita masih harus meneruskan penyaluran bantuan di Nepal. Dokter Chen Shin-yuan berkata, “Biasanya orang-orang datang ke Nepal untuk berwisata, tetapi kami datang ke sini untuk menyalurkan bantuan bencana.” Para dokter yang pergi ke sana harus mengemban banyak tanggung jawab. Mereka juga harus membantu mengangkat beras, menghibur para korban bencana, dan lain-lain. Ini semua merupakan pengalaman yang sulit mereka lupakan.

Setiap hari, ada banyak hal yang terjadi di dunia ini. Jadi, dunia ini membutuhkan orang yang memiliki hati Bodhisatwa. Bodhisatwa selalu datang untuk menjangkau semua makhluk yang menderita. Karena tidak tega melihat orang lain menderita maka secara alami Bodhisatwa akan menjangkau mereka untuk bersumbangsih bagi mereka. Waktu dapat mengakumulasi segala sesuatu. Karena itu, saya sering berkata bahwa kita harus bersyukur atas waktu yang kita miliki. Kita jangan bermalas-malasan. Kita juga harus tekun dan bersemangat untuk memanfaatkan setiap waktu dan mempertahankan niat baik kita. Setelah membangkitkan niat baik, kita harus senantiasa mempertahankannya. Jika kita dapat mempertahankan niat baik maka setiap hari kita bisa mengakumulasi karma baik.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 19 Mei 2015
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Karlana, Marlina

biru putih. Mereka masih mengingat seragam itu. Meski relawan yang berkunjung bukan orang yang sama, tetapi mereka tetap sangat gembira. Setelah berkunjung ke sana, insan Tzu Chi melaporkan kondisi rumah-rumah di sana. Sebagian besar rumah-rumah di sana tidak mengalami kerusakan, hanya sebagian kecil yang dindingnya retak. Saya sangat tersentuh saat mendengar kabar bahwa di pintu gerbang Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, masih berdiri sebuah tugu peringatan.

Beberapa tahun yang lalu, tugu peringatan itu rusak. Warga setempat lalu

Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* “Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah”

Wejangan yang Tak Pernah Usang

Berbakti tak boleh ditunda. Wejangan Master Cheng Yen ini tak pernah usang meski diucap ribuan kali. Memang, kita tak pernah tahu kapan ketidakkekalan tiba. Maka, kita harus menggenggam setiap kesempatan untuk berbakti.

Setelah sebelumnya, pada 10 Mei 2015, insan Tzu Chi di seluruh dunia memperingati tiga hari besar yaitu hari Waisak, Ibu Internasional, dan Tzu Chi Internasional, Dua minggu berikutnya pada Minggu, 24 Mei 2015, insan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) di Jakarta, Tangerang, Bandung, Batam, dan Medan secara serentak menggelar pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* yang bertemakan “Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah”. Selain di kota-kota tersebut, seminggu sebelumnya, pada 17 Mei 2015, insan Tzu Chi Pekanbaru sudah terlebih dahulu menggelar pementasan yang sama. Pementasan di lima tempat berbeda ini dihadiri oleh lebih dari 5.000 penonton dari berbagai lapisan masyarakat.

Menurut Fransisca Tan, koordinator pementasan Jakarta dan Tangerang, kegiatan ini telah dipersiapkan selama delapan bulan. Sebanyak 226 pemain yang terdiri dari 72 Tzu Ching dan 154 muda-mudi ikut berpartisipasi dalam pementasan ini. “Kita mengajak masyarakat umum (muda-mudi), karena kita ingin mengajak lebih banyak lagi Bodhisatwa bergabung bersama kita,” tambah Fransisca.

Penyesalan Selalu Datang Terlambat

Salah satu muda-mudi yang mengikuti pementasan di Jakarta adalah Owen. Pementasan ini telah mengubah cara pandangnya terhadap budi baik orang tua. “Belakangan ini tahu bahwa saya bukan anak mereka yang asli. Yang bukan orang tua kandung pun sangat perhatian ke saya, tapi saya justru kadang tidak bisa menjalankan tugas sebagai anak kepada mereka,” ujar Owen di hadapan para hadirin.

Owen mengaku bahwa ia memiliki sedikit ganjalan karena merasa belum cukup berbakti kepada kedua orang tua yang kini telah tiada. Rasa malu akan pekerjaan ayahnya membuat Owen menjadi anak yang kurang berbakti. Namun saat ayahnya meninggal, ia baru merasa kehilangan. “Papa meninggal karena penyakit. Dari situ saya sadar bahwa Papa sangat sayang. Ketika saya sakit, mereka peduli. Tapi waktu Papa sakit, mungkin saya kurang perhatian sama Papa, saya sering main sama teman-teman,” ujar pemuda asal Medan ini, “Mungkin pekerjaannya tidak seberapa, yang tidak bisa kasih kemewahan kepada keluarga, tetapi cinta kasihnya melebihi kemewahan duniawi,” tambahnya.

Sejak ayahnya meninggal, ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Hingga,



Pada Minggu, 24 Mei 2015, insan Tzu Chi di Jakarta, Tangerang, Bandung, Batam, dan Medan secara serentak menggelar pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* yang bertemakan “Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah”.

suatu ketika ibunya mengalami sakit yang memerlukan perawatan terus menerus. Adalah Owen dan adiknya yang bergantian mengantarkan ibu mereka ke rumah sakit.

Hal ini terus berjalan hingga tahun kedua pengobatan. Saat itu, baik Owen maupun adiknya merasa jenuh dengan kondisi ibu mereka. Mereka akhirnya saling mengoper tanggung jawab dan berusaha lepas tangan. Melihat hal ini, ibunya mengatakan kepada anaknya untuk tidak mengantarnya berobat lagi. “Saat itulah saya merasa terbebas dari seorang anak mengantarkan Mama ke rumah sakit,” ujar Owen yang berperan dalam bagian Anak Kambing Berlutut dan Bab Kesalahan Anak itu.

“Mungkin pekerjaannya tidak seberapa, yang tidak bisa kasih kemewahan kepada keluarga, tetapi cinta kasihnya melebihi kemewahan duniawi.”

Kondisi ibu Owen kian hari kian memburuk. Hingga pada satu titik di mana kondisinya sudah sedemikian parah, Owen mencarikan ibunya fasilitas pengobatan yang memadai. Namun, apa daya, ibunya menghembuskan nafas terakhirnya dalam perjalanan. “Saya merasa sedih karena saya belum melakukan apa-apa, Mama sudah meninggal. Dulu saya tidak berbakti,” ungkapnya terbata-bata.

Kini, Owen tidak terpuruk dalam penyesalan. Ia mengingatkan kepada rekan-rekannya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. “Saya mau teman-teman semua jangan buang-buang waktu untuk tidak

berbakti, berbakti sangat penting. Jadi kalau masih ada orang tua, berbakti sekarang juga. Jangan tunggu sampai ada uang. Berbakti bukan hanya dengan uang, tetapi bisa dengan memberikan perhatian atau menjaga orang tua,” pesan Owen. Selain itu, dia juga menuturkan bahwa menunjukkan rasa bakti juga dapat dilakukan dengan mengunjungi dan memberikan perhatian kepada opa dan oma yang ada di panti jompo.

Dharma dalam Tindakan

Tak berbeda dengan Owen, Mettayani, salah satu dari 180 “penyelam Dharma” di Pekanbaru menuturkan bahwa kita harus menggenggam setiap kesempatan untuk berbakti. Wanita yang aktif sebagai relawan Tzu Chi di Pekanbaru sejak tahun 2007 ini menambahkan bahwa berbakti tidak hanya sekadar membahagiakan orang tua, melainkan juga menggunakan tubuh pemberian orang tua dengan melakukan kebaikan dan menjaga nama baik keluarga.

Mettayani dikenal sebagai sosok yang gigih. Setiap hari dia harus menempuh perjalanan selama satu setengah jam dari rumah menuju tempat kerjanya di Perawang dengan angkutan umum. Pukul lima kurang lima belas menit pagi, dia telah berangkat menuju tempat kerja dan pulang tiba di rumah pukul tujuh malam. Namun, kesibukan itu tidak menjadi alasan baginya untuk tidak berbakti kepada orang tuanya. “Saya merasa saya tidak punya satu berkah untuk berbakti kepada Mama karena waktu kelas dua SMP Mama sudah tidak ada. Sekarang saya selalu meluangkan waktu untuk menjenguk Papa,” ujarnya.

Mettayani yang saat ini menjadi Ketua Misi Pendidikan Tzu Chi Pekanbaru baru saja kehilangan sosok ibu mertua. “Saya selalu



Mettayani memaknai arti berbakti kepada orang tua dengan menggunakan tubuh pemberian orang tua untuk melakukan kebaikan.

mengatakan kepada anak-anak saya, ‘ketika nenek terbaring, itu kesempatan kalian untuk berbakti’. Saya sendiri sudah menganggap Mama (mertua) sudah seperti Mama saya sendiri,” pungkasnya.

Dia yakin bahwa rasa berbakti itu harus berawal dari tekad dalam diri. “Sebenarnya kalau kita bilang tidak ada waktu, itu bohong. Cuma kitanya sendiri yang tidak benar-benar punya tekad,” tambahnya.

Selain itu, dia berharap para “penyelam Dharma” dapat menerapkan Dharma dan Sutra Bakti ini dalam kehidupan sehari-hari. “Jangan ini hanya menjadi satu tontonan, tapi ini memang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan kita, dalam tindakan nyata. Itu yang lebih penting daripada kita hanya mementaskan, mendapat tepuk tangan orang banyak, tanpa menyerap Dharma-nya,” tegasnya.

Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Senen, Jakarta Pusat Datang Meringankan Beban

Bencana kebakaran kembali terjadi di kawasan padat penduduk. Kali ini api melalap ratusan rumah warga di Pasar Senen Dalam, Kelurahan Senen, Jakarta Pusat pada Sabtu, 23 Mei 2015 sore hari. Kebakaran ini terjadi akibat hubungan arus pendek di salah satu rumah warga di RT 12. Akibatnya ratusan warga harus mengungsi dan bergantung pada uluran cinta kasih para dermawan. Melihat kondisi demikian, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut andil mencurahkan perhatian kepada ratusan warga yang terkena musibah ini pada Kamis, 28 Mei 2015.

“Kita membagikan 121 paket kebakaran di RT 08, 09, 12, dan 14,” ucap Yopie Budiyo, yang menjadi koordinator pembagian bantuan ini. Selain bantuan paket kebakaran, Tzu Chi juga membagikan 46 terpal kepada warga pemilik rumah. “Tenda (pengungsian) yang ada di kelurahan ini besok harus dibongkar, jadi mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Kemarin mereka bingung kalau tenda dipindahkan mereka mau kemana,” tambahnya.

Buyung Gunawan (47), Ketua RT 09 terus memantau dan mendata warganya agar semua yang menjadi korban mendapatkan bantuan. “Saya dan warga sangat bersyukur dapat bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Di sini rata-rata memang masyarakatnya kategori kurang mampu. Bantuan ini sangat penting, meskipun nilainya *nggak* besar tapi perhatiannya sangat besar,” ungkapnya, “Terpal ini sangat membantu karena besok kami sudah harus meninggalkan pengungsian.”

Seperti warga lainnya, Buyung juga merasakan kesedihan. Ia juga kehilangan rumah yang ia tinggali sejak puluhan tahun bersama orang tua dan keluarganya. Buyung dan keluarganya pun tidak sempat untuk menyelamatkan barang-barang miliknya. Melalui kejadian ini, Buyung berharap semua warganya tetap sabar menjalani kehidupan. “Ini musibah, nanti kembali pulih lagi. Mungkin ini cobaan Yang Maha Kuasa,” tuturnya. Ia pun mengimbau warga agar lebih berhati-hati jika ingin bepergian untuk selalu mengecek apa pun terlebih dulu, terlebih peralatan listrik.

□ Yulianti



Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada ratusan warga yang terkena musibah kebakaran di daerah Senen, Jakarta Pusat pada Kamis, 28 Mei 2015.

Yulianti



Yunita Margaret (He Qi Utara)

Para perawat yang terdiri dari 28 orang perawat Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi dan 23 perawat umum lainnya mengikuti seminar keperawatan yang diadakan oleh TIMA pada 13 Juni 2015.

Seminar Keperawatan Perawat Profesional dan Humanis

Sabtu, 13 Juni 2015 relawan medis Tzu Chi yang tergabung dalam *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) mengadakan seminar keperawatan dengan tema “Perawat Profesional dan Humanis”. Ini adalah kegiatan pertama kalinya bagi TIMA. Pukul 08:00 WIB para perawat yang terdiri dari 28 orang perawat Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi dan 23 perawat umum lainnya mulai berdatangan. Perlahan para perawat memenuhi ruang lantai 1 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara untuk mengikuti seminar.

“Acara ini merupakan rasa syukur kepada tenaga medis yang telah bersumbangsiah di Tzu Chi. Dengan seminar ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tambahan dan memperluas wawasan khususnya bagi para perawat. Kemampuan teknis yang dipadukan dengan budaya humanis Tzu Chi sangat penting agar dapat meningkatkan kualitas seorang perawat. Selain itu kita juga terbuka bagi perawat umum lainnya sebagai sarana berkumpul dan saling berbagi pengalaman,”

terang drg. Linda Verniati, Sp Ort, koordinator kegiatan ini.

Semua materi yang diberikan tentu memberikan manfaat bagi para perawat. Sri Martina, salah seorang perawat RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang telah bekerja selama 6 tahun merasa senang dapat mengikuti seminar keperawatan ini. “Perawat RSKB memang telah belajar budaya humanis tetapi dengan seminar ini kami *direfresh* kembali, jadi lebih evaluasi diri. Saya juga terharu saat mendengar sharing dr. Kimmy, bagaimana melayani orang lain. Selain itu saya juga mendapat pengetahuan tambahan tentang cara kerja, kode etik perawat serta keperawatan cuci darah,” terang Sri Martina sambil tersenyum ramah.

Seminar keperawatan yang berlangsung hampir sehari penuh ini memberikan banyak pelajaran berharga. Semoga setiap perawat dapat mengambil manfaat dan berhasil menjadi perawat yang profesional dan humanis sehingga mampu melayani masyarakat dengan maksimal penuh cinta kasih.

□ Yunita Margaret (He Qi Utara)

Kamp 4 in 1 Indonesia Mempraktikkan Enam Paramita di Tengah Masyarakat

Selama tiga hari (31 Mei – 2 Juni 2015), Aula Jing Si Lantai 3, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dipenuhi oleh 578 relawan yang berasal dari berbagai kota: Jakarta, Tangerang, Bandung, Batam, Bali, Biak (Papua), Jambi, Lampung, Medan, Palembang, Makassar, Surabaya, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, dan Tebing Tinggi untuk mengikuti acara Kamp 4 in 1.

Dalam acara tersebut sebanyak 8 orang relawan yang telah sukses menjalankan fungsi 4 in 1 di Taiwan juga turut hadir dan mendampingi agar fungsi 4 in 1 di Indonesia dapat diterapkan dengan benar. *Sharing-sharing* yang dibawakan oleh relawan-relawan dari Tzu Chi Taiwan ini diharapkan dapat memberikan semangat, pembelajaran, dan juga pandangan baru bagi relawan Tzu Chi di Indonesia yang mengikuti pelatihan.

Selain itu, turut hadir dua orang *Shifu* (biksuni) yang juga merupakan murid dari Master Cheng Yen, De Yue dan De Bei *Shifu*. “Tzu Chi sebenarnya adalah ladang pelatihan diri sebuah organisasi Buddhis. Dan Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi mengatakan kepada kita bahwa ajaran Buddha seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan Bodhisatwa seharusnya berada di antara kita semua yang ada di sini,” ujar De Yue *Shifu* dalam *sharing*nya di sesi praktik Enam Paramita dalam kehidupan sehari-hari ini.

De Yue *Shifu* pada tahun 2003 lalu pernah berkunjung ke Indonesia dan menjadi saksi dalam pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Setelah 12 tahun berlalu dan kembali berkunjung ke Indonesia, beliau pun merasa kagum melihat pencapaian yang telah dilakukan oleh insan

Tzu Chi Indonesia. “Saya melihat 4 Misi Tzu Chi telah berkembang dengan baik di Indonesia. Saya sangat kagum,” ujarnya dengan bahagia. Tetapi dibalik kekagumannya tersirat juga kekhawatiran akan perkembangan kebijaksanaan para relawan Tzu Chi di Indonesia. “Ketika Aula Jing Si Indonesia sudah siap, pada saat itu Master Cheng Yen mengingatkan kita apakah batin (relawan Indonesia) sudah siap? Master Cheng Yen terus mengimbau agar para relawan melatih diri dan menjaga batinnya dengan baik. Menjaga baik batin kita yang jernih sama seperti menjalankan enam paramita dalam kehidupan sehari-hari,” terangnya. De Yue *Shifu* menerangkan 3 Paramita (Dana, Sila, Kesabaran) bersifat pelatihan keluar, dan 3 Paramita (Ketekunan, Samadhi, Kebijaksanaan) bersifat pelatihan ke dalam. “Jadi memang tidak ada jalan pintas



Hadli Pranoto

Dalam Kamp 4 in 1 ini, sebanyak 8 orang relawan yang menjadi teladan dalam menjalankan fungsi 4 in 1 di Taiwan serta 2 shifu turut hadir dan memberikan materi.

dalam melatih diri. Cuma ada satu jalan dan itu adalah Jalan Bodhisatwa,” ucap De Yue *Shifu* dengan pasti.

□ Teddy Lianto



Satu persatu rumah di Perumahan Cinta Kasih Panteriek dikunjungi oleh para relawan untuk menggalang dana bagi korban bencana gempa di Nepal.

TZU CHI ACEH: Penggalangan Dana untuk Bantuan Gempa Nepal Dari Aceh untuk Nepal

Gempa yang mengguncang Nepal 25 April 2015 silam mengakibatkan ribuan korban jiwa melayang serta kerusakan yang parah. Bantuan internasional pun mengalir untuk memulihkan kerusakan dan menyemangati para korban gempa. Salah satunya datang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang telah berangkat ke Nepal dua hari setelah gempa terjadi. Insan Tzu Chi Indonesia juga bertolak ke Nepal pada 1 Mei 2015 dengan menumpang pesawat Hercules milik TNI AU dan membawa bantuan berupa tenda, terpal, nasi instan Jing Si, obat-obatan, dan peralatan medis.

Para relawan di tanah air juga tidak berpangku tangan. Relawan Tzu Chi Aceh misalnya yang menggalang dana dari berbagai pihak. Rekening khusus bantuan Nepal yang dibuat oleh Yayasan Buddha Tzu Chi terus diinformasikan melalui jejaring sosial. Hal ini guna memancing cinta kasih dari masyarakat luas untuk ikut berkontribusi.

Adalah Cung Surya yang juga ikut memberikan dukungan materiil maupun doa kepada para korban bencana di Nepal agar dapat

segera bangkit kembali. Dia menyaksikan sendiri bagaimana sebuah bencana menghancurkan fisik dan batin saat bencana tsunami menghantam Aceh 11 tahun silam. Cung kemudian menjual cincin gioknya untuk disumbangkan membantu korban gempa Nepal.

Lain Cung Surya, lain pula yang dilakukan anak-anak Sekolah Minggu Vihara Dewi Samudera. Mereka melakukan penggalangan dana internal yang kemudian disumbangkan ke Nepal melalui Tzu Chi. Penyerahan donasi ini dilakukan pada 16 Mei 2015, pukul 17.00 WIB.

Tak berhenti di situ, pada 17 Mei 2015, pukul 16.30, sebanyak 16 relawan Tzu Chi Aceh bergerak menuju Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek, Banda Aceh. Para relawan mengunjungi warga dari pintu ke pintu untuk menggalang donasi. Para warga pun menyambut hangat dan dengan sukacita berpartisipasi dalam penggalangan dana ini. Insan Tzu Chi Aceh berharap cinta kasih dari warga Aceh dapat membantu warga Nepal untuk bangkit dan pulih kembali dari bencana ini.

□ Akien (Tzu Chi Aceh)

TZU CHI MEDAN: Bantuan untuk Pengungsi Rohingya dan Bangladesh

Kepedulian untuk Para Pengungsi

Pada Mei 2015, lebih dari seribu pengungsi Rohingya asal Myanmar dan warga ekspatriat asal Bangladesh yang terkutungkutung di tengah laut diselamatkan oleh para nelayan Aceh. Minimnya ketersediaan makanan dan air bersih di atas kapal mengakibatkan banyak di antara para pengungsi terjangkit penyakit.

Keprihatinan akan kondisi para pengungsi mendorong relawan Tzu Chi untuk menyalurkan bantuan. Pada Sabtu, 23 Mei 2015, relawan Tzu Chi Aceh dan Medan bersinergi memberikan bantuan dan pelayanan medis kepada para pengungsi. Mereka kemudian bertolak menuju Desa Kuala Langsa, di Langsa dan Desa Bayeun di Aceh Timur untuk menyalurkan bantuan berupa 980 buah sarung, 1.008 buah celana dalam laki-laki, 564 buah tas kantong baju, empat dus masker, satu dus lotion anti nyamuk, 11 buah kipas angin, sepuluh set sambungan kabel sepuluh meter, dan obat-obatan.

Tak hanya itu, para relawan dan tim medis Tzu Chi juga menggelar bakti sosial kesehatan bagi para pengungsi. Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan umum; telinga, hidung, dan tenggorokan (THT);

kulit; pemeriksaan khusus untuk balita dan anak-anak; serta pemberian vitamin dan obat-obatan. Bakti sosial kesehatan ini melibatkan 17 orang dokter spesialis yang terdiri dari dokter THT, dokter kulit, dan dokter spesialis anak serta satu orang dokter umum beserta 69 relawan Tzu Chi. Sebanyak 575 pengungsi mendapatkan pengobatan. Para pengungsi umumnya menderita dehidrasi (kekurangan cairan), lemas, penyakit kulit (gatal-gatal), tenggorokan, diare, lambung, dan sakit mata.

Meskipun mengalami kendala dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, relawan tidak patah arang. Relawan Tzu Chi kemudian mengandalkan para pengungsi yang dapat berbahasa melayu dan berbahasa Inggris sebagai penerjemah.

Keprihatinan akan kondisi para pengungsi seyogyanya ditunjukkan dalam bentuk perhatian yang tulus. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Master Cheng Yen yaitu, “Welas asih adalah kesediaan untuk bersumbangsih tanpa memikirkan kesulitan dan jerih payah yang harus dihadapi.”

□ Cin Cin Ong (Tzu Chi Medan)



Pada baksos kesehatan ini Tzu Chi memberikan pelayanan kesehatan umum, THT, kulit, dan pemeriksaan untuk balita dan anak-anak. Sebanyak 575 pengungsi mendapatkan pengobatan.

TZU CHI BATAM: Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak Cinta Besar Bermula dari Cinta Kecil*

Pada masa lalu masyarakat harus bergulat dengan kekurangan materi. Sedangkan pada masa kini, manusia dihadapkan pada persoalan kemerosotan moral. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya interaksi antarmanusia. Bahkan di lingkup keluarga, hubungan antara orang tua dan anak juga semakin dingin.

Oleh karena itu, Minggu, 24 Mei 2015, Tzu Chi Batam mengadakan drama musikal yang diadaptasi dari *Sutra Bakti Seorang Anak* bertemakan “Jalankan Ikrar, Berbuat Kebajikan, Berbakti pada Orang Tua.” Pentastaran ini melibatkan 226 orang dan berlangsung di Sumatera Convention Center, Batam. Pentastaran yang berlangsung dalam dua sesi ini disaksikan oleh 1.560 hadirin.

Sebelum pentastaran, para hadirin diajak berdoa bersama untuk kedamaian dunia dan bagi korban gempa bumi di Nepal. Barulah kemudian para hadirin menyaksikan pentastaran drama musikal *Sutra Bakti Seorang Anak*. Sutra ini menguraikan tentang besarnya jasa kedua orang tua kepada anak-anaknya sejak kehamilan hingga

anak beranjak dewasa yang terangkum dalam sepuluh budi luhur orang tua. Selain itu, Sutra ini juga mengulas kesalahan-kesalahan yang dilakukan seorang anak. Acap kali seorang anak melakukan berbagai kesalahan, namun, cinta kasih orang tua tidak pernah berkurang. Pada penutupan Sutra ini, kita diingatkan kembali untuk berbakti kepada orang tua selagi diberi kesempatan.

Pementasan ini memberikan kesan yang mendalam bagi para hadirin. Salah satunya Susanto (36). Menurutnya, pementasan ini sifatnya mendidik, “Dramanya cukup bagus, paling tidak bisa memberikan inspirasi kepada yang menonton, terutama anak-anak muda,” pungkasnya.

Pementasan telah berakhir, namun insan Tzu Chi Batam berharap sifat berbakti terpatir di dalam lubuk hati para penonton. Seperti pesan Master Cheng Yen: “Hadir di acara musikal penyelaman Sutra bukan hanya sekedar menonton. Kita bisa melihat, membaca, mendengar, dan mengerti makna di balik penyelaman Sutra.”

□ William (Tzu Chi Batam)



Pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* pada 24 Mei 2015 di Sumatera Convention Center diharapkan dapat menanamkan nilai bakti dalam sanubari para hadirin.

TZU CHI JAMBI: Pelestarian Lingkungan

Menghargai Berkah dengan Melestarikan Lingkungan

Pada Minggu, 18 Mei 2015, relawan Tzu Chi Jambi melakukan kegiatan pelestarian lingkungan di Depo Handil Lestari. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap minggunya. Selain itu, karena kian hari barang daur ulang yang disumbangkan semakin banyak, para relawan juga makin giat melakukan pemilahan.

Salah satunya adalah Ruslianto atau yang akrab dipanggil Acong. Acong mengenal Tzu Chi pada tahun 1998 dari tayangan Da Ai TV Taiwan. Sejak saat itu, ia mulai mengumpulkan barang daur ulang, memilah, dan menjualnya sendiri. Kini sejak tahu Tzu Chi ada di Jambi, Acong giat bersumbangsing di depo. Bahkan, ketika sakit gigi melandanya, ia tetap konsisten menjemput barang daur ulang dengan mobil *boksnya*.

Berbekal dari pengalamannya bertahun-tahun dalam memilah barang daur ulang, Acong menjadi tempat saat relawan bertanya tentang pemilahan. Acong juga membantu membuat alat yang mempercepat pemilahan barang daur ulang seperti alat pemisah seng dari botol kaca. Saat awal mengetahui keberadaan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jambi, Acong dengan semangat mensosialisasikan ke berbagai tempat di Jambi agar warga mulai memisahkan barang

daur ulang yang sudah tidak terpakai. Usai itu, menjadi sebuah kegiatan rutin baginya untuk menjemput barang daur ulang dari pintu ke pintu.

Seperti Acong, Lie Tjun Po juga giat bersumbangsing dalam misi pelestarian lingkungan Tzu Chi. Lie Tjun Po juga sejak enam tahun lalu rutin menonton siaran Da Ai TV Taiwan dan sangat antusias ketika Tzu Chi hadir di Jambi. Lie Tjun Po juga mengajak suami dan anaknya untuk ikut bersumbangsing.

Menyerap pesan Master Cheng Yen bahwa kita harus menghargai berkah, maka Lie Tjun Po juga senantiasa menekankan pentingnya menghargai berkah. Hal ini dimulai dari menghemat dan menggunakan air berulang kali, mengumpulkan dan memilah barang daur ulang, menjemput barang daur ulang, serta merawat barang agar tidak cepat menjadi sampah. Selain itu, Lie Tjun Po juga acap kali memanfaatkan kembali barang yang layak guna. “Barang yang masih bisa digunakan bisa kita pakai lagi dan tidak perlu membeli baru, dengan begitu lebih hemat dan uangnya bisa kita sumbangkan ke yang lebih membutuhkan,” pungkasnya.

□ Filya (Tzu Chi Jambi)



Lie Tjun Po (kanan) sedang memilah dan menjelaskan mengenai kegiatan pemilahan barang daur ulang kepada relawan baru.

TZU CHI SURABAYA: Baksos dan Penyuluhan Kesehatan

Menyadari, Menghargai, dan Menciptakan Berkah

Kesehatan merupakan salah satu berkah yang harus disyukuri. Salah satu wujud nyata rasa syukur adalah dengan menciptakan kembali berkah. Maka, pada Minggu, 24 Mei 2015, Insan Tzu Chi Surabaya mengadakan Bakti Sosial Kesehatan di Mangga Dua Center Surabaya yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat yang kurang mampu.

Sejak pukul 08.00 WIB, para peserta baksos yang terdiri dari lansia, dewasa, dan anak-anak mulai memadati lokasi baksos. Usai mendapatkan nomor pemeriksaan, para peserta diajak untuk mengikuti penyuluhan kesehatan tentang penanganan dan gejala penderita stroke.

Para peserta dengan antusias mengikuti penyuluhan ini. Salah satunya adalah Agus Supendi. Agus yang akan mengikuti pengobatan umum itu menuturkan, “Saya antusias mengikuti baksos kesehatan ini. Dengan ini saya jadi tahu

bagaimana cara menjaga kesehatan dan berpola hidup sehat.”

Pada saat yang sama, anak-anak peserta baksos tengah asyik mendengarkan dongeng tentang cara merawat gigi yang baik dan benar dari Kak Nit Nit yang menjadi narator dongeng. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada anak-anak cara merawat gigi dengan cara yang mudah dipahami. Tak hanya dongeng, anak-anak juga diajak bermain untuk melatih kekompakan dengan membentuk lingkaran dan bergandengan tangan, lalu diajak bernyanyi dan menari. Canda tawa terlihat jelas di wajah mereka. Rasa gembira nampak jelas ketika relawan memberikan hadiah kepada anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan dari Kak Nit Nit dengan tepat. Setelah itu mereka diajak untuk gosok gigi bersama di tempat yang telah disediakan relawan. Mereka menggosok gigi sesuai arahan relawan dan dokter gigi sehingga dapat mengetahui cara menyikat gigi yang benar.



Relawan Tzu Chi bersama anggota TNI telah melakukan survei ke rumah warga calon penerima bantuan bedah rumah untuk memahami langsung kondisi mereka.

TZU CHI BANDUNG: Peletakan Batu Pertama Bedah Rumah Karees Kulon

Rumahku Nyaman, Hati pun Tenang

Selama dua puluh dua tahun berbagai kegiatan dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dalam mengemban Empat Misi Utama Tzu Chi di Indonesia. Salah satunya adalah dalam menangani kemiskinan.

Pada Rabu, 3 Juni 2015, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi melakukan peletakan batu pertama Program Bedah Rumah untuk tiga rumah di Karees Kulon, Kelurahan Malabar, Kecamatan Lengkong, Bandung. Sebelumnya, relawan Tzu Chi bersama anggota TNI telah melakukan survei ke lokasi untuk mendapatkan data yang akurat. Hasil survei ini menelurkan tiga rumah yang akan dibedah yaitu dua rumah di RW 06 dan satu rumah di RW 05 di Karees Kulon.

Mayjen TNI Kodam III/Siliwangi, Dedi Kusnandi mengapresiasi program bedah rumah ini. Menurutnya, Yayasan Buddha Tzu Chi banyak berkontribusi di berbagai bidang, baik dari segi kesehatan, pendidikan, serta pembangunan fasilitas lainnya.

“Saya terima kasih sama Buddha Tzu Chi dan ke depan tentunya dengan Kodam III

akan terus melakukan kerja sama. Harapannya dengan adanya bedah rumah ini, warga penerima bantuan hidupnya lebih layak lagi, kesehatannya lebih terjamin, dan lebih bisa menikmati suasana di dalam keluarganya,” pungkas Dedi.

Menambahkan pernyataan Dedi, Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung mengatakan bahwa alasan terpilihnya program bedah rumah di lokasi ini dikarenakan adanya rumah yang tidak layak huni. “Ternyata di pusat kota masih ada rumah yang tidak layak huni. Tadi saya lihat ada satu rumah itu hampir roboh sehingga tidak bisa ditinggali sehingga penghuninya juga terpaksa tinggal di rumah tetangga. Itulah maka kita cepat tanggap kemudian adakan survei melihat kondisi rumah sampai status kepemilikannya begitu lengkap baru kita berikan bantuan,” ujarnya.

Harapannya setelah bedah rumah terselesaikan agar lebih banyak lagi insan yang terketuk pintu hatinya untuk menjadi bagian dari dunia Tzu Chi, sehingga cinta kasih Tzu Chi akan tersebar lebih luas lagi.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)



Insan Tzu Chi Surabaya berharap dengan adanya baksos dan penyuluhan kesehatan, masyarakat dapat senantiasa memperhatikan kondisi kesehatan mereka.

Baksos ini menangani 191 pasien yang terdiri dari 70 pasien kesehatan umum, 72 pasien gigi dewasa, dan 49 pasien gigi anak. Insan Tzu Chi optimis dengan adanya penyuluhan dan

baksos ini, masyarakat lebih memperhatikan kondisi kesehatan mereka.

□ Dery Siswantoro (Tzu Chi Surabaya)



Ragam Peristiwa

Giat Menjalankan Misi-Misi Tzu Chi

“Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah” inilah tema drama *Sutra Bakti Seorang Anak* yang dimainkan oleh muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) pada 24 Mei 2015 lalu di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, juga di Bandung, Medan, dan Batam. Sementara di Tzu Chi Kantor Penghubung Pekanbaru dilangsungkan pada 17 Mei 2015.

“Berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan” adalah pesan yang senantiasa terus diingatkan oleh Master Cheng Yen. Sederhana tapi maknanya begitu dalam. Buddha mengajarkan bahwa dengan menjaga diri baik-baik dan tidak membuat orang tua khawatir, itu juga termasuk dalam berbakti kepada orang tua. Menjaga diri sendiri berarti menjaga kesehatan secara fisik dan mental, sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan menggunakan tubuh yang diberikan oleh orang tua, kita melakukan kebajikan, membantu orang lain, dan berdoa dengan tulus demi kesehatan dan kesejahteraan orang tua. Dengan itu barulah kita bisa membalas budi besar orang tua.

Drama *Sutra Bakti Seorang Anak* ini menjelaskan 10 jasa besar orang tua, yaitu jasa seorang ibu dari proses kehamilan sampai melahirkan dan membesarkan anaknya serta jasa seorang ayah yang bekerja keras demi masa depan anaknya.

Selain itu untuk menunjang misi kesehatan Tzu Chi, pada 31 Mei 2015 lalu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan peletakan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi

yang dibangun berdasarkan prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan, dengan misi menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih. Peletakan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi ini dihadiri oleh pejabat pemerintah dan para relawan Tzu Chi Internasional. Rumah Sakit Tzu Chi ini berusaha mewujudkan pelayanan kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional.

Sementara itu, pada 5 Juni 2015 lalu Sekolah Tzu Chi Indonesia untuk pertama kalinya meluluskan 49 siswa-siswi kelas 6 Sekolah Dasar. Acara penyerahan ijazah kelulusan para siswa dihadiri oleh Direktur Sekolah Tzu Chi Indonesia Mansjur Tandiono, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, dan para Komisaris Sekolah Tzu Chi Indonesia yang dihadiri oleh orang tua murid kelas enam. Dalam acara ini murid-murid memperagakan drama suasana belajar yang menekankan pada budi pekerti.

Lalu untuk mengisi hari libur sekolah di bulan Juni, Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC), Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara mengadakan acara *Summer Camp* untuk mengisi hari libur anak-anak dengan kegiatan positif. Di acara *Summer Camp* ini para anak dibekali dengan materi keterampilan dan budi pekerti.

□ Anand Yahya

Sutra Bakti Seorang Anak (di Jakarta & Pekanbaru)



MENGHORMATI ORANG TUA. Berbakti adalah tidak hanya sekadar membahagiakan orang tua, melainkan menggunakan tubuh pemberian orang tua untuk melakukan kebaikan dan menjaga nama baik keluarga.



DRAMA MUSIKAL. Pementasan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak* dengan tema “Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah” yang digelar di Gd. Paguyuban Marga Lie, Jl. Mekar Cemerlang No. 1, Bandung.



BUDI ORANG TUA. Di Pekanbaru, drama *Sutra Bakti Seorang Anak* menjelaskan jasa besar seorang ibu dari proses kehamilan sampai melahirkan dan membesarkan anaknya, dan jasa seorang ayah yang bekerja keras demi masa depan anaknya.

Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia



BAHASA ISYARAT. Relawan komite Tzu Chi Indonesia memeragakan bahasa isyarat tangan dengan tema “Cinta Kasih Mencerahkan Dunia”.



PROSESI PELETAKAN BATU. Sebanyak 300 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi Indonesia dan luar negeri, pejabat pemerintahan, donatur, dokter dan tim medis serta Komisaris Kehormatan melakukan penyekopan sebagai tanda dimulainya pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Summer Camp TCUCEC



BELAJAR SAMBIL BERMAIN. Dalam rangka hari libur sekolah di bulan Juni, Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC), Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara mengadakan *Summer Camp* untuk mengisi hari libur anak-anak.



PESERTA SUMMER CAMP. *Summer Camp* paket 1 diadakan selama satu minggu (8-12 Juni 2015) yang diikuti sebanyak 61 anak dan kegiatan ini akan berlanjut hingga satu bulan ke depan, dengan total berjumlah 5 paket.

Graduation Sekolah Dasar Tzu Chi Indonesia 2015



TANDA KELULUSAN. Liu Su Mei (kedua dari kanan), Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan sertifikat tanda tamat belajar bagi siswa-siswi kelas 6 Sekolah Tzu Chi Indonesia (5/6/2015). Siswa-siswi kelas 6 Sekolah Tzu Chi Indonesia yang lulus tahun ini berjumlah 49 orang murid.



PENTAS SISWA-SISWI. Murid-murid menghibur tamu undangan yang mengikuti acara kelulusan Sekolah Dasar Tzu Chi Indonesia. Pementasan ini bertemakan tentang proses pembelajaran budi pekerti anak selama di sekolah.

Nasandi

Keikhlasan Berkontribusi Menolong Sesama

Dengan menjadi anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA) dan relawan Tzu Chi, saya bisa menjadi penghubung antara tim medis dengan pasien. Hal ini membuat pasien dapat merasakan bahwa ada orang yang mengasahi dan memberi perhatian kepada mereka, tanpa memandang suku maupun agama.

Awalnya saya mengenal Tzu Chi dari teman satu angkatan di perguruan tinggi, yaitu Mulyadi yang berprofesi sama dengan saya sebagai apoteker. Mulyadi sendiri mengenal Tzu Chi dari Atta *Shixiong* yang juga senior kami di kampus dan sudah menjadi anggota *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) lebih dulu. Saat itu Mulyadi mengajak saya untuk ikut dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi di Rumah Sakit Polri dalam rangka HUT Bhayangkara di tahun 2008. Dari sini kemudian saya mulai aktif dalam setiap kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Suatu ketika, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Di sini saya kemudian bertemu dengan Iwan *Shixiong*, seorang relawan yang aktif di misi amal *He Qi Selatan*. Iwan *Shixiong* kemudian mengajak saya untuk ikut dalam misi amal Tzu Chi, menangani pasien pengobatan jangka panjang. Saya kemudian mulai melakukan survei ke rumah-rumah calon pasien dan memberi perhatian secara rutin kepada pasien penerima bantuan pengobatan jangka panjang. Iwan *Shixiong* pula yang mendorong saya untuk mengikuti training relawan hingga saya kemudian dilantik menjadi relawan biru putih.

Saya tertarik untuk menjadi relawan Tzu Chi karena awalnya saya sangat tertarik dan terkesan dengan kerapian Tzu Chi dalam mengadakan kegiatan, khususnya baksos kesehatan. Dari sini saya bisa

melihat dan merasakan ketulusan dan rasa kasih sayang relawan kepada setiap pasien dan keluarganya. Terlebih Tzu Chi juga berlandaskan cinta kasih universal, tidak memandang suku, ras, agama, maupun golongan dalam memberi bantuan. Dengan menjadi relawan Tzu Chi, saya juga bisa menjadi penghubung antara tim medis dengan pasien. Hal ini membuat pasien dapat merasakan bahwa ada orang yang mengasahi dan memberi perhatian kepada mereka, tanpa memandang suku maupun agama.

Menjadi relawan Tzu Chi juga membuat saya menjadi orang yang lebih bersyukur hidup.

Meski sibuk bekerja dan juga aktif di Tzu Chi tetapi tidak membuat saya lupa untuk selalu berkomunikasi dengan istri dan keluarga. Pada awalnya istri saya sering protes karena merasa kurang mendapatkan perhatian. Namun karena saya selalu menjelaskan kepada istri bahwa saya pergi untuk bekerja dan juga membantu orang (di Tzu Chi), maka istri saya perlahan-lahan pun mulai mengerti. Ia bahkan turut mendukung saya aktif di Tzu Chi.

Delapan tahun sudah saya menjadi relawan Tzu Chi, dan saya merasa Tzu Chi adalah tempat yang tepat bagi saya untuk menebar cinta kasih sekaligus melatih diri.



Widosari (He Qi Selatan)

Saat menangani pasien penerima bantuan, saya berlatih untuk bersabar dan memahami penderitaan mereka, dengan demikian saya menjadi lebih pengertian dan bersabar dalam menghadapi mereka. Begitu pula saat berkegiatan, sebagai Ketua *Xie Li* terkadang saya menemui masalah yang memancing emosi, tetapi saya selalu berusaha menahan diri untuk lebih sabar dan bijaksana. Bisa jadi sebenarnya apa yang disampaikan relawan lainnya ternyata lebih baik, maka itu saya harus terima. Berbeda pendapat bukan berarti harus “bertengkar”, justru perbedaan itu yang membuat kita lebih kaya akan pengalaman dan pengetahuan.

Menjadi relawan Tzu Chi juga membuat saya menjadi orang yang lebih bersyukur hidup. Melihat langsung kehidupan orang-orang yang kurang mampu dan membutuhkan pertolongan membuat saya merasa lebih beruntung dibanding dengan

mereka. Hal ini yang memicu saya untuk terus berbuat kebajikan dan melakukannya dengan ikhlas dan penuh cinta kasih. Ini seperti kata perenungan Master Cheng Yen, “Tidak melakukan apa-apa sama sekali dalam hidup merupakan tindakan menyia-nyiakan kehidupan. Terus menerus bersumbangsiah demi memberi manfaat bagi masyarakat merupakan sebuah kehidupan yang indah dan sempurna.”

Seperti dituturkan kepada Febuany (*He Qi Selatan*)

Nasandi	
Tempat/ Tanggal Lahir	Jakarta, 15 April 1972
Istri	lin Supriati
Perjalanan di Tzu Chi	- Menjadi relawan pada tahun 2012 - Dilantik menjadi relawan biru putih 2013
Tanggung Jawab	Ketua <i>Xie Li Selatan</i> (<i>He Qi Selatan</i>)

醫療志業 (yī liáo zhì yè)

Misi Kesehatan: Sejarah Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi

Selama belasan tahun membantu masyarakat kurang mampu, membuat Master Cheng Yen memahami jika sebuah keluarga yang kaya sekalipun dapat jatuh “miskin karena sakit”. Maka Master Cheng Yen pun melanjutkan misi amal berlandaskan welas asih, dengan berikrar untuk mendirikan rumah sakit di wilayah Taiwan bagian timur yang saat itu belum terjangkau fasilitas kesehatan. Rumah Sakit ini dibangun untuk meningkatkan kualitas pengobatan di wilayah Taiwan bagian timur serta dibangun dengan prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan.

Perjalanan Pembangunan RS Tzu Chi:

- Pada tahun 1972, “Perkumpulan Amal Tzu Chi” mulai mengadakan kegiatan baksos kesehatan di Hualien.
- Pada tahun 1978, Master ChengYen berencana mendirikan rumah sakit. Rencana ini disetujui oleh Master Yin Shun (guru Master Cheng Yen) pada tahun 1979, kemudian mulai dirancang pembangunannya.
- Tanggal 17 Agustus 1986, Rumah Sakit Tzu Chi Hualien diresmikan, menguatkan akar misi kesehatan sebagai “Pilar Pelindung Jiwa”. Rumah Sakit ini menerapkan sistem “tanpa uang jaminan” untuk setiap pasien.
- Tahun 1987, Departemen Kesehatan Taiwan menetapkan sistem “tanpa uang jaminan” kepada seluruh rumah sakit di Taiwan.
- Rumah Sakit Tzu Chi di Taiwan: Hualien, Taipei, Taichung, Dalin, Guanshan, Yuli, dan Klinik Douliou

Tahukah Anda?



Dok. Tzu Chi Taiwan

慈濟小欄深入淺出

走出對治傷失去用付



喪失親人是人生難以承受的痛！高雄彌陀區經營中藥房的七十五歲葉高樓，一個半月內，丈夫與獨生女相繼死於疾病、意外，人生最困難之際，她卻打電話到慈濟高雄分會，選擇勇敢走出家門跟著慈濟志工深入社會暗角，在關懷貧病中體解無常，找到生活的重心與力量。

歷經戰爭積極參與慈善

出生臺北瑞芳的葉高樓，一出生就過繼給礦工當養女。二次大戰發生時，一家人經常躲空襲，生活困苦，她只能斷斷續續完成小學補校學業。十八歲時，認識從事中藥材批發的未來另一半，決定步入禮堂，婚後育有一女。

為了生活，葉高樓隨著先生從臺北來到臺南新營一帶經商，輾轉到高雄彌陀落地生根。胼手胝足，夫妻經商有成，除了中藥材生意蒸蒸日上外，運用對中藥的專業研發中藥製香，開設製香廠。

葉高樓在商場上光鮮亮麗，積極參與地區大小活動及親善媽媽比賽，是人人稱羨的好命人。九二一大地震時，葉高樓因為主動參與慈濟賑災活動，因而結識慈濟志工吳慈同。

摯愛皆離化悲憤為力量

葉高樓的先生晚年因為久病的關係在2001年8月撒手人寰，緊接納莉颱風重創北臺灣，葉高樓住在南港的女兒家受災嚴重，水淹一樓高，她萬萬沒想到女兒因

為清理家園腳趾的小小皮肉傷，生命就此畫下句點。無常來的太突然，很難相信丈夫與女兒都已不在。葉高樓終日以淚洗面，無法面對現實。吳慈同知道葉高樓的情況，陪伴她度過先生、女兒相繼往生的低潮，鼓勵她化悲傷為力量，為人群付出。

午夜夢迴，葉高樓想起女兒曾殷切期盼她能夠參與志工行善助人，葉高樓鼓起勇氣拜訪左鄰右舍，她把悲傷晾在一旁，每月撥出十五天從高雄到嘉義大林及花蓮慈濟醫院當志工，把悲慟昇華成源源不絕的大愛。至今，葉高樓在慈濟大學岡山社教中心終身學習，透過茶的禮儀找到生活的力量與重心。

Keluar dari Duka Nestapa, Dengan Bersumbangsih Mengatasi Rasa Kehilangan



Pernah Mengalami Peperangan, Aktif Berpartisipasi dalam Kegiatan Amal

Ye Gaolou lahir di wilayah Ruifang, Taipei. Saat lahir ia telah diberikan kepada seorang pekerja tambang sebagai anak angkat. Pada saat perang meletus, mereka sekeluarga sering mencari perlindungan untuk menghindarkan diri dari serangan udara, hidup dalam kesusahan dan penderitaan. Ye Gaolou hanya mampu menyelesaikan tingkat sekolah dasar. Ketika berusia 18 tahun, ia berkenalan dengan calon suaminya yang berusaha di bidang obat-obatan tradisional Tiongkok dan memutuskan untuk menikah. Setelah menikah mereka dikaruniai seorang anak perempuan.

Demi keluarga, Ye Gaolou mengikuti sang suami pindah dari Taipei ke Tainan untuk berdagang di sekitar wilayah Xinyun, lalu pindah dan menetap di Mituo, Kaohsiung. Dengan berjuang dan saling bahu-membahu, usaha suami-istri ini cukup berhasil. Selain usaha obat-obatan tradisional Tiongkok yang terus berkembang, dengan memanfaatkan keahlian di bidang penelitian obat-obatan tradisional Tiongkok, mereka kemudian mencoba membuat hio (dupa) dan membuka pabrik pembuatan hio.

Ye Gaolou sangat sukses di bidang perdagangan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan, baik besar maupun kecil di

komunitas dan lingkungannya. Ia merupakan salah satu orang yang memiliki nasib baik yang banyak diinginkan orang. Saat bencana gempa melanda pada tanggal 21 September 1999, karena Ye Gaolou berinisiatif mengikuti kegiatan bantuan bencana Tzu Chi, ia pun berkenalan dengan relawan Tzu Chi bernama Wu Citong.

Mengubah Kesedihan dan Kemarahan Menjadi Kekuatan

Suami Ye Gaolou di usia tuanya meninggal dunia pada bulan Agustus 2001 karena penyakit yang lama dideritanya. Musibah ini berlanjut dengan bencana angin topan Nari yang menghancurkan wilayah Taiwan utara dengan sangat parah. Rumah anak perempuan Ye Gaolou di Nangang mengalami bencana banjir yang sangat parah, terendam air hingga ketinggian satu lantai. Ye Gaolou sama sekali tidak menyangka hanya karena luka sangat kecil di jari kaki yang diderita anaknya saat membersihkan rumah, telah membuat kehidupannya berakhir. Ketidakekalan datang secara tiba-tiba, sangat sulit baginya untuk mempercayai bahwa suami dan anak perempuannya sudah tiada semuanya. Ye Gaolou membasuh wajahnya dengan air mata sepanjang hari. Ia tidak mampu menghadapi kenyataan yang telah terjadi. Wu Citong yang mengetahui

keadaan Ye Gaolou, mendampingi untuk melewati masa-masa sulit atas meninggalnya suami dan anak perempuannya secara berturut-turut, memberikan dorongan semangat padanya untuk mengubah kesedihan menjadi kekuatan dan bersumbangsih untuk orang banyak.

Di setiap mimpinya di tengah malam, Ye Gaolou teringat bahwa anak perempuannya Zeng Yinqie sangat mengharapkan dirinya bisa ikut berpartisipasi menjadi relawan untuk berbuat baik dan membantu orang lain. Ye Gaolou membangkitkan keberaniannya berkunjung ke rumah-rumah tetangga dengan mengesampingkan kesedihannya. Lima belas hari dalam sebulan ia berangkat dari Kaohsiung ke rumah sakit Dalin di Jiayi dan Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien untuk menjadi relawan. Ia mengubah kesedihannya menjadi cinta kasih universal yang mengalir terus-menerus tanpa henti. Saat ini, Ye Gaolou belajar seumur hidup di *Tzu Chi University Okayama Continuing Education Center*. Melalui tata krama penyuguhan teh, ia menemukan kekuatan dan tujuan utama dari sebuah kehidupan.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
Penerjemah: Devi Andiko
Penyeras: Agus Rijanto Suryasim

Kehilangan anggota keluarga adalah rasa sakit yang sulit ditanggung dalam kehidupan! Ye Gaolou yang berusia 75 tahun, dalam waktu satu setengah bulan, satu per satu, suami dan anak perempuan satu-satunya meninggal dunia. Di saat paling sulit dalam kehidupannya, Ye Gaolou malah menelepon ke Kantor Cabang Tzu Chi di Kaohsiung ia memilih keluar dari rumah untuk mengikuti relawan Tzu Chi menjelajahi sudut-sudut kelim di dalam masyarakat. Ia berusaha memahami ketidakkekalan hidup yang ia alami melalui kunjungan kasih di tengah orang miskin dan menderita sakit. Ini membuat dirinya menemukan tujuan utama dan kekuatan dari kehidupan.

Perjamuan Teh untuk Para Orang Tua di Tenda Pengungsian Maheswori, Nepal

Sebuah Perjamuan Teh, Jutaan Syukur dan Ikrar

Di sebuah tenda pengungsian yang berlokasi di Maheswori, Bhaktapur, Kathmandu, Nepal, sebuah perjamuan teh digelar pada 2 Juni 2015 sebagai bentuk ungkapan bakti dan syukur kepada para orang tua. Menariknya, mulai dari perencanaan, persiapan, termasuk di antaranya pemilihan lagu, dekorasi, dan pembawa acara serta pelaksanaan semuanya dilakukan oleh para relawan muda setempat.

Dalam kegiatan ini, para relawan membersihkan wajah dan tangan para orang tua sebagai wujud rasa syukur atas budi baik mereka. Atmosfir haru terasa. Air mata pun mengalir dari setiap pasang mata yang mengikuti kegiatan ini.

“Kita satu keluarga...,” lirik lagu berjudul

Satu Keluarga bergema saat dinyanyikan dalam bahasa Mandarin oleh para relawan muda dari Nepal. Lagu ini membuat para hadirin terkesan. Melalui kegiatan ini, para relawan muda asal Nepal ingin berbagi kebahagiaan dengan para orang tua meski mereka tidak memiliki hubungan darah. Hebatnya, para relawan muda ini menggelar kegiatan ini tanpa dibantu oleh relawan Tzu Chi dewasa.

Rasa Syukur Penuh Harapan, Ikrar Tulus Penuh Kekuatan

Kegiatan ini memberikan kesan tersendiri dalam diri para relawan Nepal. Salah satu relawan Nepal, Ria mengatakan, “Sejak gempa terjadi, Yayasan Buddha Tzu



Pada 2 Juni 2015, para relawan muda Nepal melakukan perjamuan teh sebagai ungkapan syukur kepada para orang tua. Kegiatan ini memberikan kesan mendalam tidak hanya dalam diri para orang tua melainkan juga para relawan itu sendiri.



Para relawan muda asal Nepal membuat kertas berbentuk hati bertuliskan ucapan syukur atas pendampingan dan bantuan dari para relawan Tzu Chi.

Chi terus mendampingi kami tanpa kenal lelah. Karena itu, kami menjadi merasa lebih kuat. Untuk itu kami ingin berterima kasih kepada Tzu Chi, sangat bersyukur sekali adanya Tzu Chi.” Tak hanya itu, seorang relawan bernama Yunis bahkan mengutarakan keinginan ikut serta menjadi relawan Tzu Chi. “Jika memungkinkan, saya ingin menjadi relawan Tzu Chi,” ujarnya. Sebuah Ikrar yang diucapkan dengan tulus niscaya akan diiringi oleh kekuatan ikrar.

Dalam kegiatan ini, para relawan muda membersihkan debu di wajah para orang tua dengan tisu basah. Pada saat yang sama, mereka tengah mengobati kepahitan dan penderitaan di dalam hati para orang tua. Kesan ini terpatri dalam hati Ria. “Tadi nenek itu merasa sangat nyaman. Bahkan, dia merasa saya sudah seperti anak perempuannya,” ujar Ria menceritakan pengalamannya membersihkan wajah para orang tua.

Saat acara berlangsung, angin berpasir bertiup kencang di sekitar tenda. Oleh karenanya, jamuan teh diubah menjadi suapan biskuit. Namun, kehangatan dan haru tetap terasa kental. Insan yang mengikuti acara banyak yang menitikkan air mata. Namun, dalam beberapa saat, tangisan penuh haru itu berganti menjadi kebahagiaan penuh gelak tawa.

Para relawan Tzu Chi tidak membantu jalannya acara ini bukan tanpa alasan. Seperti yang dituturkan oleh anggota tim medis tanggap darurat Tzu Chi, Lin Shu Chen, “Ini adalah hal yang baik dengan membiarkan para relawan muda Nepal melakukan kegiatan ini sendiri agar mereka dapat betul-betul memahami bagaimana membalas budi para orang tua mereka dan mengasihi orang-orang sekitar mereka.”

□ Sumber: www.tzuchi.org
Chen I-chen, Chen Li-wei, Hsu Fei-li, Ko Hsin-chih



Sedap Sehat

Kue Kering Talas Renyah

Cara pembuatan:

1. Kupas talas kemudian kukus hingga matang. Setelah lunak, blender hingga menjadi pasta halus.
2. Tuangkan tepung ubi jalar, campurkan setengah mangkuk air lalu tambahkan tepung kentang dan tepung terigu. Aduk sampai rata.
3. Tambahkan talas halus dan gula aren. Selanjutnya, tambahkan sisa air dari mangkuk. Atur kadar air sesuai tingkat kelembapan yang diinginkan. Ulen adonan sampai kalis.
4. Cincang halus ham vegetarian dan sayur-sayuran.
5. Panaskan minyak, tumis jamur shiitake sampai wangi, kemudian masukkan ham vegetarian, wortel, jamur kuping hitam, dan jamur enoki.
6. Tambahkan merica bubuk, garam, kaldu jamur shiitake, gula, dan saus tiram vegetarian sebagai penambah rasa.
7. Tambahkan seledri dan peterseli, tumis sebentar. Setelah itu siram sedikit minyak wijen dan angkat dari wajan.
8. Adonan talas diulen memanjang, potong kecil-kecil sekitar 100 gram, kemudian ditekan menjadi lembaran pipih. Tambahkan tumisan secukupnya, kemudian gulung menjadi oval.
9. Goreng adonan hingga menjadi kuning keemasan. Hidangkan.

Bahan:

- Talas ½ kg
- Ham vegetarian 2 lb
- Wortel 150 gr
- Jamur enoki 150 gr
- Jamur shiitake 3 bh
- Jamur kuping hitam 100 gr
- Seledri 150 gr
- Peterseli 100 gr
- Tepung kentang 200 gr
- Tepung ubi jalar 200 gr
- Tepung terigu protein sedang 300 gr

Bumbu:

- Merica bubuk 1 sdt
- Saus tiram vegetarian 1 sdt
- Garam 1 sdt
- Kaldu jamur shiitake secukupnya
- Minyak wijen secukupnya
- Gula aren 2 sdm

□ Sumber: Da Ai TV Taiwan
Resep oleh: Lin Sulian



Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara Menenangkan Batin?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana caranya mempertahankan kehidupan yang bahagia?

Master menjawab:

Jika ingin mempertahankan kehidupan yang bahagia, kita harus selalu menjaga kondisi hati yang bersukacita dan jangan terlalu mudah mengumbar emosi. Setiap orang tentu saja lebih suka melihat wajah dengan senyuman hangat, juga lebih suka mendengar suara yang lembut. Jadi kita harus memupuk citra diri kita sebaik mungkin dengan senantiasa memberikan senyuman penuh welas asih dan berbicara dengan memperhatikan tutur kata yang lembut dan baik. Setiap kali berbicara harus bersifat mendidik, harus memperhatikan tutur kata dan ekspresi wajah dalam menghadapi diri sendiri, anak-anak dan orang di sekitar, karena semua perilaku dan tindakan kita dipandu oleh pikiran kita. Jadi sangat penting untuk senantiasa menjaga agar pikiran kita tetap bersukacita.

□ Dikutip dari buku "Kata Perenungan Master Cheng Yen"

Cermin

Sepasang Sahabat Baik

Semua orang tahu bahwa kucing dan tikus merupakan musuh bebuyutan. Sejak dahulu kala, entah sudah berapa ribu tahun lamanya mereka sudah saling bermusuhan. Kucing yang melihat tikus pasti berusaha untuk membunuhnya, sedangkan saat tikus bertemu dengan kucing reaksi pertamanya adalah lari untuk menyelamatkan diri. Namun ada kalanya malah terjadi peristiwa luar biasa, di mana seekor tikus dan seekor kucing menjadi sahabat baik, ini sungguh merupakan hal yang baru.

Kucing ini bernama Mimi. Mimi adalah seekor anak kucing liar yang sering mencari makan di antara tong-tong sampah. Usianya masih sangat muda, hanya beberapa bulan saja. Bentuk badannya pun terlihat tidak lebih besar dari seekor tikus dewasa.

Mimi tidak mengetahui siapa ayah dan ibunya, ia juga tidak tahu apakah ia punya saudara atau tidak. Setiap hari ia lalu hanya sebatang kara dan tak berdaya. Kucing-kucing lain tidak peduli pada dirinya, anjing besar dan galak juga selalu bersikap tidak ramah padanya. Pada suatu hari, Mimi berkenalan dengan seekor tikus bernama Siao Hei (hitam). Mimi tidak tahu bahwa kucing dan tikus bermusuhan. Ia hanya tahu bahwa dirinya sebatang kara dan kesepian, memerlukan kehangatan jalinan persahabatan, maka Mimi dan Siao Hei menemukan kecocokan dan telah menjadi sahabat baik.

Postur tubuh Mimi dan Siao Hei hampir sama besarnya, mereka selalu beriringan, sering bermain dan mencari makanan bersama-sama. Siao Hei merasa sangat bangga dan terhormat telah menjalin persahabatan dengan Mimi. Ia sering

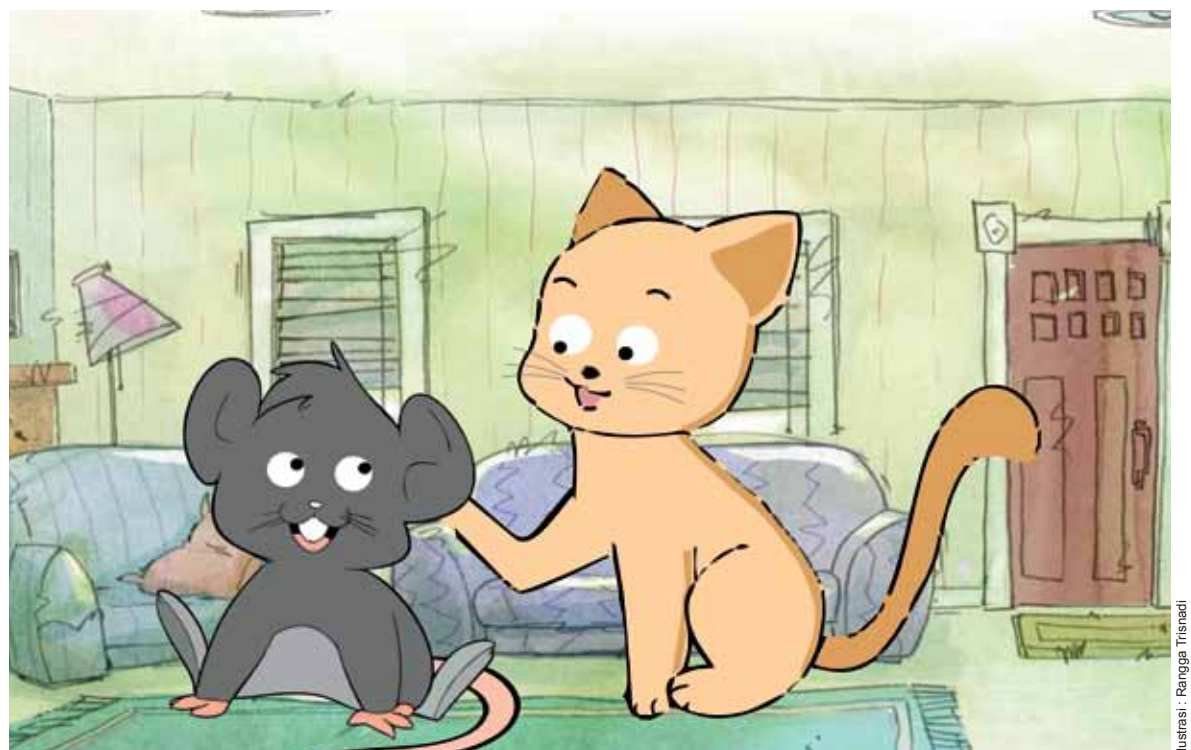
membangga-banggakan sahabat kucingnya kepada temannya sesama tikus, dari mulutnya sering terdengar ucapan, "Sahabatku Mimi." Tetapi teman-temannya sesama tikus tidak menyetujui jalinan persabatan mereka, "Kucing adalah musuh bebuyutan kita, pasti suatu saat ia akan mencelakai kamu."

"Yang namanya kucing pasti bisa menangkap tikus, ini adalah pelajaran yang diwariskan oleh nenek moyang kucing. Kamu harus mencamkannya dengan baik," mereka semua beramai-ramai menasihati Siao Hei untuk meninggalkan Mimi sesegera mungkin.

"Tetapi Mimi benar-benar sangat baik terhadap saya! Jika kalian bersahabat dengannya, pandangan kalian pasti juga akan berubah," kata Siao Hei penuh rasa percaya pada Mimi.

"Tidak mungkin ada hari di mana kucing dan tikus terjalin persahabatan," seekor tikus berkata dengan tegas.

Kebimbangan pun muncul di hati Siao Hei, "Apakah ia harus memutuskan persahabatannya dengan Mimi?" Hal ini membuat Siao Hei terus menerus bermuram durja dan mimi pun merasakan perubahan sahabatnya itu. Pada suatu hari, akhirnya



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Mimi membuka mulut dan bertanya kepada Siao Hei, "Ada masalah apa di dalam hatimu?"

"Mimi, apakah kamu akan memakan diriku?" Siao Hei balik bertanya pada Mimi.

"Mengapa kamu mencurigai saya? Kita adalah sahabat baik!"

"Tetapi, semua teman-teman sesama tikus mengatakan bahwa kucing dan tikus adalah musuh untuk selamanya, sama sekali tidak mungkin menjadi sahabat. kata mereka, kamu pasti punya niat tidak baik," Siao Hei berkata sambil memandang Mimi.

"Tidak peduli orang lain berkata apa, asalkan kamu bersedia melupakan perasaan benci dan dendam, aku juga tidak lagi berlaku buruk pada yang lemah dengan mengandalkan kekuatan. Kita akan menjadi sahabat dengan hati yang tulus!" jawab Mimi mantap.

Hubungan Mimi dengan Siao Hei semakin hari semakin baik, semuanya dengan perasaan heran berkata, "Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi?"

□ Sumber: Buku "Sepasang Sahabat Baik" Diterjemahkan oleh: Devi Andiko

3.7~8 《農正月・十七至十八》

【靜思小語】口說愛語，身行付出，利益眾生。

掃除惡，付出愛

◎釋德侃

滋養善念

臺北穆傳傑師兄是虔誠基督徒，一九九七年在澳洲黃金海岸認識慈濟，參與食物發放、淨灘、關懷老人院等活動；之後返臺定居，經歷一連串無常考驗，再度與慈濟接軌，重拾助人熱忱，去年與妻子徐良敏共同受證慈濟委員。

有人問他：「會不會因為宗教信仰不同而心有罣礙？」穆傳傑表示，慈濟是超越國界、種族、宗教的團體，「基督教義與慈濟十戒相通；這條路是『菩薩道』，也是『十字架的道路』，本質都是自修自度、度人愛人的大道，是人生最有智慧的抉擇。」

早會時間，上人肯定師兄擁有正確的宗教觀。「所有正信宗教都有相同宗旨，就是愛——愛人類、愛大地。要用超越的心態，不分宗教、種族、國界，和合心力，為利益大地眾生而付出。」

天災人禍愈來愈頻繁，上人教眾以愛連心，提起「與天地共生息」的開闊心

懷，與志同道合者緊密互動，凝聚力量利益天下。

「祥和社會，要從淨化人心做起；推展身外環保，要從內心環保開始落實。」上人期許人人掃除心靈的無明垃圾、去除不平衡的心態，再進一步吸收法水，滋養善念。

「臺灣以愛以善為寶。希望人人守護愛心善念，伸出雙手利益眾生、呵護大地，如此社會就能祥和有福。」

自我造福

一般公司行號休息的週末假日，就是慈濟人的精進日。八日逢星期日，海內外委員慈誠精進共修，早會時間，一萬多人透過網路視訊，聆聽上人開示。

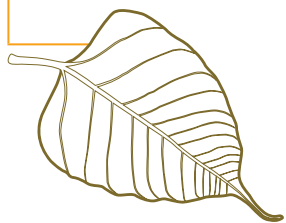
二〇〇九年莫拉克風災過後，全臺慈濟人如螞蟻雄兵，匯集社會大眾的愛心能量，湧入南部災區協助清掃；醫療志業體同仁也親至災區提供義診、補充醫藥；還有大型卡車、機具前進災區，協助清運土石、垃圾……一幕幕影像記憶猶新，親自投入者更是畢生難忘。

「慈濟人深入災難現場，

將心中的愛，展現在真、善、美的付出行動中；以重點、直接、尊重、及時、務實的態度，幫助最需要的人。如此不計代價、不求回報，人人做得歡喜自在，付出無所求，實是臺灣的無價之寶。」點點滴滴的愛心，成就「滴水成河，粒米成籬」的大力量。上人表示，捐款助人，並非有錢人的專利，而是有心人的參與；日日積存少許助人的力量，不影響己身生活，卻能成就普施貧苦的大力量。「這就是募心——希望啟發的是人人無私付出的愛心，以及親手布施的力量。」

即使以單純心付出，過程中仍難免遭遇重重困難。上人勉眾：「大時代要明大是非，苦難中要發揮大慈悲。」

天地眾生是生命共同體，人與人之間心能相合，一旦遭遇災難才能協力共度。上人強調：「臺灣的愛與善不能消失，但願人人自我祝福，更要為臺灣造福——口說愛語，身行付出，利益眾生。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Menghapus Kejahatan dan Bersumbangsih dengan Cinta Kasih

“Berkatalah dengan kata-kata penuh perhatian dan kasih sayang, dan bersumbangsihlah dengan perbuatan nyata untuk memberi manfaat bagi semua makhluk.”

(Master Cheng Yen)

Memupuk Niat Baik

Mu Zhuan Jie, seorang relawan Tzu Chi yang tinggal di Taipei adalah seorang umat Kristiani yang sangat taat. Pada tahun 1997 ia mengenal Tzu Chi di Gold Coast Australia dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembagian bantuan bahan makanan, pembersihan pantai, kunjungan kasih ke panti jompo, dan kegiatan sosial lainnya. Setelah kembali ke Taiwan untuk menetap, ia mengalami serangkaian cobaan hidup berupa fenomena ketidakkekalan. Ia kemudian kembali berkegiatan Tzu Chi, dan mendapatkan kembali semangat untuk membantu orang lain. Tahun lalu, Mu Zhuan Jie dan istrinya Xu Liang Min sama-sama dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi.

Ada orang yang bertanya padanya, “Apakah ada beban di dalam hati karena perbedaan keyakinan?” Mu Zhuan Jie menjawab bahwa Tzu Chi adalah sebuah organisasi lintas batas negara, ras, dan agama. “Makna dari ajaran agama Kristen dan Sepuluh Sila Tzu Chi adalah sejalan. Jalan ini adalah ‘Jalan Bodhisatwa’ dan juga ‘Jalan Salib’, sebuah jalan luhur berdasarkan pembinaan diri untuk menyadarkan diri sendiri dan orang lain serta mengasihi semua orang. Ini adalah sebuah pilihan yang paling bijaksana dalam hidup.”

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen memastikan bahwa relawan Mu Zhuan Jie memiliki konsep keagamaan yang benar. “Semua agama dengan keyakinan benar memiliki azas yang sama, yaitu cinta kasih, mengasihi umat manusia, dan mengasihi bumi. Gunakanlah kondisi batin yang melampaui segalanya, tidak membedakan agama, ras, dan batas negara, memadukan hati dan kekuatan bersumbangsih untuk memberi manfaat bagi semua makhluk di bumi,” kata Master Cheng Yen.

Bencana alam dan malapetaka akibat ulah manusia semakin lama semakin sering terjadi. Master Cheng Yen meminta semua

orang untuk saling bersatu hati dengan cinta kasih, membangkitkan kelapangan hati untuk “hidup berdampingan secara harmonis dengan alam”, saling berinteraksi secara intensif dengan orang-orang dengan tekad yang sama dan sejalan, serta menghimpun kekuatan untuk memberi manfaat kepada semua yang ada di dunia.

Untuk mendamaikan dan menyejahterakan masyarakat harus dimulai dari menyucikan batin manusia. Master Cheng Yen berharap agar setiap orang dapat membersihkan sampah kebodohan di dalam batin, menghilangkan kondisi batin yang tidak seimbang, dan selanjutnya menyerap Dharma dan memupuk niat baik.

“Taiwan memiliki cinta kasih dan kebajikan sebagai pusaka. Saya berharap setiap orang dapat menjaga dan melindungi rasa cinta kasih dan niat baik, mengulurkan sepasang tangan untuk memberi manfaat bagi semua makhluk dan melindungi bumi, dengan demikian barulah masyarakat akan damai sejahtera dan penuh berkah,” kata Master Cheng Yen.

Menciptakan Berkah Bagi Diri Sendiri

Liburan akhir pekan di perusahaan-perusahaan pada umumnya adalah hari pelatihan diri bagi insan Tzu Chi. Pada hari Minggu, 8 Maret 2015 diadakan acara pelatihan bersama bagi para anggota Komite dan barisan Tzu Cheng yang berasal dari seluruh Taiwan dan luar Taiwan. Dalam pertemuan pagi itu ada lebih dari sepuluh ribu orang yang mendengarkan dengan cermat ceramah Master Cheng Yen secara *online* melalui jaringan internet.

Pascabencana topan Morakot tahun 2009, insan Tzu Chi Taiwan bergerak bagaikan bala tentara semut, menyatukan energi cinta kasih dari seluruh lapisan masyarakat, dan berbondong-bondong terjun ke wilayah bencana di bagian Selatan Taiwan membantu melakukan pembersihan lingkungan. Para staf dari Misi Pengobatan Tzu Chi juga terjun langsung ke wilayah bencana untuk mengadakan bakti sosial

pengobatan dan menambah persediaan obat-obatan, juga ada truk-truk berukuran besar dan alat-alat berat yang bergerak menuju ke wilayah bencana, membantu membersihkan dan mengangkut tanah, batu-batuan dan sampah. Satu per satu adegan yang terekam masih segar di dalam ingatan, sulit dilupakan seumur hidup bagi yang terjun langsung ke sana. “Insan Tzu Chi terjun langsung ke pusat lokasi bencana, membentangkan cinta kasih di dalam hati di tengah gerakan sumbangsih yang tulus, bajik, dan indah. Relawan memegang teguh

“Semua agama dengan keyakinan benar memiliki azas yang sama, yaitu cinta kasih, mengasihi umat manusia, dan mengasihi bumi.”

prinsip prioritas, langsung, menghargai, tepat waktu, dan tepat guna membantu orang-orang yang paling membutuhkan bantuan. Dengan tidak mempermasalahkan biaya yang dikeluarkan dan tidak pernah meminta imbalan, semua orang melakukannya dengan penuh sukacita dan nyaman. Bersumbangsih tanpa pamrih, ini sungguh merupakan pusaka Taiwan yang tak ternilai harganya,” ungkap Master.

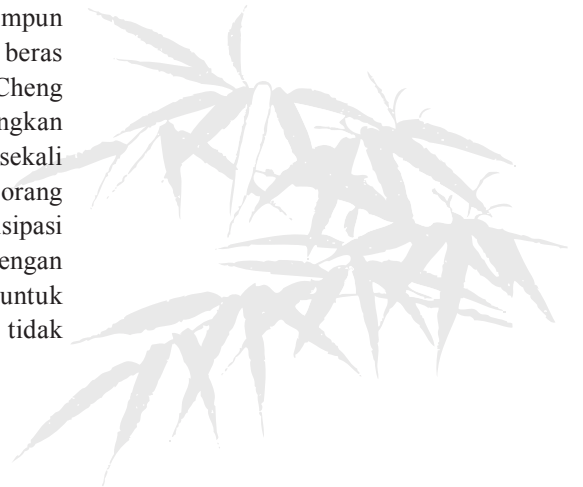
Tetes demi tetes rasa cinta kasih telah membentuk kekuatan besar yang diibaratkan: “Tetes air terhimpun menjadi aliran sungai, butiran beras terkumpul memenuhi bakul”. Master Cheng Yen mengatakan bahwa menyumbangkan uang untuk membantu orang sama sekali bukan merupakan hak monopoli orang kaya, tetapi merupakan wujud partisipasi setiap orang yang berniat baik. Dengan menyisihkan sedikit kemampuan untuk membantu orang setiap hari maka tidak

akan berdampak pada kehidupan diri sendiri, tetapi justru dapat menghimpun kekuatan besar untuk berdana membantu orang miskin dan menderita. “Inilah yang disebut menggalang hati, berharap untuk membangkitkan rasa cinta kasih setiap orang dalam bersumbangsih tanpa pamrih, serta kemampuan untuk berdana.”

Sekali pun bersumbangsih dengan hati yang murni dan polos, namun dalam prosesnya tetap saja akan mengalami kesulitan yang berlapis-lapis. Master Cheng Yen memberi dorongan semangat kepada semua orang, “Dalam era sekarang harus bisa membedakan benar dan salah, di tengah penderitaan harus mengembangkan kewelasihan agung.”

Semua makhluk di alam semesta ini adalah bentuk kehidupan dalam kebersamaan. Jika hati antar sesama bisa menyatu, begitu mengalami bencana maka kita bisa saling membantu untuk bersamasama melalui dan menanggulangnya. Master Cheng Yen menekankan, “Cinta kasih dan kebajikan Taiwan tidak boleh hilang dan lenyap. Semoga setiap orang bisa mendoakan dirinya sendiri dan menciptakan berkah bagi Taiwan, dengan cara mengucapkan kata-kata penuh perhatian dan kasih sayang, serta bersumbangsih dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi semua makhluk.”

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 7-8 Maret 2015
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim





Info Hijau

Masih Menggunakan Kantong Plastik?

Menurut riset Organisasi Lingkungan Hidup Greeneration Indonesia pada tahun 2009, setiap orang di Indonesia menghasilkan sampah kantong plastik sebanyak 700 buah setiap tahunnya. Kantong plastik adalah salah satu jenis sampah non organik, membutuhkan waktu 50-100 tahun untuk terurai dengan alam. Bahan baku utama pembuatan kantong plastik sendiri adalah minyak bumi, sehingga sangat tidak hemat energi. Selain itu, sampah plastik juga dapat menimbulkan kerusakan alam.

Jadi, apa yang harus kita lakukan?
Tidak ada cara lain selain mengganti kantong plastik dengan tas belanja yang ramah lingkungan (bukan sekali pakai).

Menjadi ancaman bagi ekosistem laut. Banyak hewan laut mati akibat menelan sisa-sisa plastik.

Menurunkan kesuburan tanah

Mengganggu jalan air (resapan tanah)

Mencemari tanah, air tanah, dan makhluk hidup bawah tanah

Mengakibatkan pendangkalan sungai dan banjir



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

@ TZU CHI
CENTER,
Pantai Indah
Kapuk



TZU CHING CAMP 2015

TIME

Treasure our Invaluable Moment

" Be grateful for the past, look forward to the future,
take advantage of the present"
-Jing si Aphorism

15-17
AGUSTUS
2015

Syarat Peserta:
Mahasiswa S1 aktif,
max.25 tahun
Biaya pendaftaran:
Rp 100.000

Pendaftaran terakhir : 1 AGUSTUS 2015

join us
now !



contact person: Andryan VT 085760713233 | Jennifer Lee 087889226025